

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

Muhammad Fikri Arif Riansyah¹, Abdurrohim²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
abdurrohim@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Komunikasi interpersonal orangtua dengan keharmonisan keluarga di SMA 3 Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 90 responden yang didapatkan menggunakan metode cluster random sampling. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan skala komunikasi interpersonal dengan nilai reliabilitas 0,892 dan skala keharmonisan dengan nilai reliabilitas 0,937. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment Pearson, dengan bantuan Program Software statistical Program for Social Science versi 27 (SPSS) Hasil penelitian ditunjukkan dengan koefisien korelasi = 0,638 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua dengan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi keharmonisan keluarga dan sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orangtua maka semakin rendah keharmonisan keluarga.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, Keharmonisan keluarga

Abstract

The study aims to determine the relationship between parental interpersonal communication and family harmony at SMA 3 Islam Sultan Agung Semarang. This study uses a quantitative method with 90 research subjects obtained using the cluster random sampling method. In data collection, researchers used an interpersonal communication scale with a reliability value of 0.892 and a harmony scale with a reliability value of 0.937. Data analysis in this study used the Pearson product moment correlation technique, with the help of the Statistical Program for Social Science version 27 (SPSS) Software Program. The results of the study are shown by a correlation coefficient = 0.638 with a significance value of $0.000 < 0.05$ ($p < 0.05$). The calculation results show that there is a significant relationship between parental interpersonal communication and family harmony. The higher the interpersonal communication, the higher the family harmony and vice versa, the lower the parental interpersonal communication, the lower the family harmony.

Keywords: Interpersonal communication, Family harmony

1. PENDAHULUAN

Anak alaminya mengenal sosial budaya, tindakan, dan pergaulan pertama kali melalui lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ibaratnya seperti pelabuhan pertama bagi anak. Sebagaimana pemaparan Masudi (Utami, dkk., 2021) bahwa melalui lingkungan anak mengalami sosialisasi awal, sehingga orang tua, dan kerabat dekat yang tinggal berdekatan sangat wajar untuk memberi perhatian, perlindungan, pendidikan supaya anak memperoleh dasar sosial yang baik. Seperti halnya dijelaskan bahwa tempat anak dibesarkan juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan menentukan jenis hubungan antar anggota keluarga. (Tegariyani, 2018).

Keharmonisan dalam keluarga adalah salah satu bagian penting yang harus ada dalam keluarga. Keharmonisan merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan bertahan atau tidaknya sebuah keluarga (Fitriza & Taufik, 2022). Keharmonisan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.

Keharmonisan keluarga adalah hal yang ingin dicapai oleh setiap orang. Keluarga yang harmonis menurut Gunarsa (Rahayu, 2017) adalah ketika setiap orang dalam keluarga puas, yang didefinisikan dengan penurunan stres, penerimaan semua situasi, dan aktualisasi diri, yang mencakup semua elemen kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seseorang.

Membangun keluarga yang harmonis adalah dasar yang kokoh untuk mengelola rumah tangga. Didasarkan pada cinta, hormat, kasih sayang, keharmonisan, dan kedamaian dalam keluarga dan didasarkan pada landasan saling pengertian. Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika semua anggota keluarga puas dengan keadaan dan keberadaannya, termasuk unsur fisik, mental, emosional, dan sosialnya, yang ditunjukkan dengan berkurangnya stres dan kekecewaan (Septiana & Simanjuntak, 2014)

Permasalahan kecil kadang terjadi dalam lingkungan keluarga yang mengakibatkan berkurangnya keharmonisan dalam keluarga. Hal yang harus diperhatikan oleh orangtua untuk menciptakan kebahagiaan bagi anak. Anak yang lahir dari keluarga cemas biasanya menganggap rumah sebagai wadah yang memberikan kebahagiaan, semakin minim pertengkaran antara orang tua maka minim pula masalah yang dialami. Keharmonisan keluarga merupakan hasil dari integrasi kasih sayang, komunikasi efektif, dan keseimbangan hidup, yang dilihat dari sudut pandang psikologi dan nilai-nilai Islam. Definisi ini menggabungkan dimensi emosional, komunikasi interpersonal, serta keseimbangan antara aspek spiritual dan psikologis dalam keluarga (Farid, 2024).

Hubungan yang nyata dan terstruktur tercermin dalam kebiasaan keluarga, terutama dalam interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, karakter dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga. Akibatnya, keluarga dengan latar belakang yang positif akan lebih siap untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak menuju tujuan.

Fenomena ketegangan rumah tangga di Indonesia menurut Data Badan Peradilan Agama menunjukkan angka perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus pada 2023,

meskipun turun 10% dibandingkan tahun sebelumnya menurut (Kementerian Agama RI 2023). Ketidakharmonisan keluarga membawa dampak serius, terutama bagi anak.

Sean, (2025) menegaskan bahwa anak-anak korban perceraian cenderung mengalami depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, dan kesulitan bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dipublikasikan oleh Berlia S (2021) yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dari keluarga tidak harmonis kerap kehilangan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta mengalami gangguan dalam regulasi emosinya.

Fenomena kasus keluarga yang tidak harmonis bisa dilihat dari anak yang mengalami gangguan jiwa berat atau gangguan jiwa ringan karena orangtua yang kurang mengerti keadaan anak dan tidak memiliki waktu luang bersama keluarga. Dilansir dari artikel detik *news.com* menerangkan kasus *bullying* disekolah adalah masalah yang kompleks dan salah satu faktor yang menyebabkan adalah kurangnya komunikasi antar anak dan orangtua. Maka dari itu penting sekali sebagai orang tua memahami bagaimana komunikasi interpersonal orangtua. Semakin minim pertengkaran yang terjadi, semakin minim pula masalah yang dialami oleh anak. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akan merasa tidak nyaman di rumah karena harus menyaksikan dan merasakan ketegangan yang berasal dari anggota keluarganya (Hadori, 2018).

Keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh tercapainya kebutuhan fisik, tetapi juga oleh adanya komunikasi yang efektif. Masalah apapun yang dihadapi akan terasa lebih ringan jika dibahas bersama. Seorang anak sangat memerlukan pemahaman atas apa yang dialaminya, termasuk solusi dan penjelasan terkait kesulitan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Semua itu akan lebih baik jika dilakukan melalui komunikasi Bersama.

Wawancara yang dilakukan dengan tiga subjek berinisial AMP, YSN DAN MMA. Ketiga respon tersebut mewakili mayoritas responden, dalam wawancara tersebut, terlihat bahwasanya respon orang tua terhadap responden tidak sesuai dengan apa yang responden harapkan, ketika responden terbuka dengan suatu permasalahan yang dialami respon orang tua yang menghakimi responden. Akibat dari perilaku tersebut, kebanyakan anak lebih memilih untuk memendam semua yang dirasakan. Sikap orang tua yang tepat terhadap anak dapat memunculkan rasa nyaman dan dapat menimbulkan rasa emosi yang dekat terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, responden menyatakan bahwasanya salah satu sumber yang menimbulkan harmonisasi dalam sebuah keluarga adalah bagaimana memahami komunikasi interpersonal yang tepat antara orangtua dan anak.

Komunikasi memiliki 4 fungsi utama, yaitu sosial, eksprisif dan instrumental. Fungsi ini saling berikatan meskipun salah satu dapat menjadi lebih menonjol dibanding yang fungsi yang lainnya. Sebagai contoh fungsi sosial yang membantu individu membangun konsep diri, aktualisasi diri, menjaga kelangusngan hidup, mendapatkan kesenangan dan mempererat hubungan dengan orang (Deddy, 2018). Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu, terutama dalam menjalin hubungan antar manusia dan memenuhi kebutuhan hidup. Pola komunikasi yang berkembang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pesan, tetapi juga bersifat persuasif.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan antarpribadi yang baik. Sebaliknya, kegagalan komunikasi terjadi ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami.

Hubungan antarpribadi merupakan dasar keharmonisan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Hubungan tersebut menciptakan suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang, dan akrab, sehingga menghasilkan suasana yang ceria.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sering terhambat akibat kurangnya kesempatan untuk saling terbuka atau karena menghindari komunikasi. Hal ini dapat menciptakan suasana yang dingin, membosankan, kesepian, serta hilangnya humor. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi dasar penting untuk menciptakan hubungan harmonis, khususnya antara orang tua dan anak.

Suhartati (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga harmonis lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak harmonis sehingga terbukti adanya pengaruh signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kualitas komunikasi anak-orang tua. Erdiyanti dan Nurhaipah (2021) menunjukkan bahwa intervensi komunikasi interpersonal dalam konseling keluarga pada 5 pasangan mertua-menantu dapat meningkatkan keharmonisan keluarga sebesar 15%. Firmansyah (2024) menemukan bahwa pemilihan media komunikasi yang tepat serta penerapan audit komunikasi mampu memperbaiki proses komunikasi dan mendukung keharmonisan keluarga, khususnya pada mahasiswa yang hidup merantau.

Utomo (2016) menyebutkan bahwa keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat adalah lingkungan di mana remaja dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, seperti sikap terbuka, empati, dukungan, dan kepercayaan. Ramadhani (2013) juga menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, baik lisan maupun nonlisan, mendorong sikap positif pada anak. Salah satu contohnya adalah anak merasa lebih nyaman berbagi keluh kesah dan pemikiran anak kepada orang tua. Membangun komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dan mendukung perkembangan karakter anak secara positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengetahui korelasi antara komunikasi interpersonal orang tua dengan keharmonisan dalam keluarga di sma sultan agung 3 semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel, subjek, objek penelitian serta teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA 3 Islam Sultan Agung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 Siswa dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan dua skala yaitu skala komunikasi interpersonal dan skala keharmonisan. Pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan bantuan program SPSS versi 27.0. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas dan keharmonisan sebagai variabel tergantung. Pengukuran variabel komunikasi interpersonal diungkap dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal berdasarkan aspek komunikasi intrerperonal dari DeVito (2011) Keterbukaan, Empati, Perdukungan, Sikap Positif, dan Kesetaraan yang terdiri dari 20 item.

Aspek skala keharmonisan keluarga disusun berdasarkan aspek menurut teori Hawari (Lilik Parwanti, 2021) ialah Kehidupan beragama dalam keluarga, waktu bersama keluarga, komunikasi yang efektif, saling menghormati antar anggota keluarga, konflik minimal, hubungan yang erat antar keluarga terdiri dari 42 item.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 90 siswa SMA 3 Islam Sultan Agung. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal memiliki skor minimum 20 dan maksimum 80 dengan nilai rata-rata 50 serta standar deviasi 12. Sementara itu, variabel keharmonisan keluarga memiliki skor minimum 24 dan maksimum 88 dengan rata-rata 105 dan standar deviasi 21,5. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum responden menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal dan keharmonisan yang relatif positif, meskipun terdapat variasi skor pada masing-masing individu.

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Z pada SPSS versi 27. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, data pada variabel kepercayaan diri dan citra diri menunjukkan pola distribusi yang normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,080 > 0,05$.

Uji linearitas merupakan salah satu uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel dalam penelitian bersifat linier. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan analisis *Flinear* melalui program SPSS. Suatu hubungan dikatakan linier apabila nilai signifikansi hasil uji berada di bawah 0,05. Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara variabel kepercayaan diri dan citra diri diperoleh nilai *Flinear* sebesar 4289.92 dengan signifikansi linearitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,910 ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier, yang menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang konsisten dan searah di antara keduanya.

Uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) menggunakan teknik korelasi Pearson. Melalui analisis Pearson didapatkan bahwa koefisien korelasi (r) antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan sebesar $R_{xy} = 0,638$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di SMA 3 Islam Sultan Agung Semarang. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi Pearson, karena data yang digunakan berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,680 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) ditampilkan dalam hasil analisis. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara keharmonisan keluarga dan komunikasi interpersonal. Ini menyiratkan bahwa keharmonisan keluarga meningkat dengan meningkatnya komunikasi interpersonal dan menurun dengan memburuknya komunikasi interpersonal. Dengan skor linearitas sebesar 4289,920 dan tingkat signifikansi 0,000, Uji Linearitas menunjukkan bahwa ada hubungan linear antara keharmonisan dan komunikasi interpersonal. Hubungan

linear yang sangat kuat juga ditunjukkan oleh sumbangan efektif analisis sebesar 0,910. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang positif dan substansial, dan bahwa kriterianya bersifat linear.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga. Lubis (2020) menemukan adanya hubungan positif kuat antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga, dengan koefisien korelasi sebesar 0,715 ($p < 0,005$) dan kontribusi pengaruh sebesar 51,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, semakin besar pula tingkat keharmonisan yang tercapai. Sejalan dengan itu, penelitian Suhartati & Hendrati (2015) mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi anak-orang tua pada keluarga harmonis secara signifikan lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak harmonis. Artinya, keterbukaan dan intensitas komunikasi dalam keluarga menjadi pembeda utama antara kondisi keluarga harmonis dan tidak harmonis.

Penelitian kualitatif juga memberikan dukungan terhadap hasil ini Aminah, dkk, (2024) menemukan bahwa pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai terbukti menurunkan konflik serta meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional antaranggota keluarga. Demikian pula, Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa pola komunikasi partisipatif, di mana orang tua tidak bersikap dominan dan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan keharmonisan. Dengan demikian, baik temuan kuantitatif maupun kualitatif memperlihatkan konsistensi bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sarana pertukaran informasi, tetapi juga fondasi dalam membangun keintiman emosional, rasa saling menghargai, dan stabilitas keluarga.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan DeVito (2011) mengenai dimensi komunikasi interpersonal yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, yang kesemuanya terbukti menjadi mediator penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya keluarga untuk membangun pola komunikasi yang terbuka dan setara, misalnya melalui kebiasaan berdiskusi bersama, penerapan active listening, serta validasi emosi antaranggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal orang tua dapat menjadi pilar utama dalam menjaga dan meningkatkan keharmonisan keluarga. Penjelasan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara Komunikasi interpersonal orangtua dan keharmonisan keluarga di SMA 3 Islam Sultan Agung Semarang.

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan. Kesimpulan hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal penelitian yaitu semakin tinggi komunikasi interpersonal orangtua maka makin tinggi juga keharmonisan keluarga. Deskripsi skor pada tabel menunjukan skala Keharmonisan memiliki rentang nilai dari skor minimum 42 dan skor maksimum 168. Mean empiris didalam tabel tersebut digolongkan ke dalam kategori tinggi dengan nilai sebesar 119,4. Nilai empiris skala komunikasi interpersonal berkisar dari skor minimum 44 hingga skor maksimum 77, seperti yang

ditunjukkan pada deskripsi skor tabel. Dengan nilai 60,1, rata-rata empiris dalam tabel termasuk dalam kategori sangat tinggi. Peneliti menggunakan aturan klasifikasi tabel berikut untuk menunjukkan semua data variabel komunikasi interpersonal

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dianalisis disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada sma 3 islam sultan agung semarang. Artinya semakin tinggi komunikasi interperosnal maka semakin tinggi juga keharmonisan keluarga, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah juga keharmonisan keluarga. Dengan menjaga pandangan positif dan mengembangkan komunikasi interpersonal keluarga, siswa/i diharapkan mampu meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Peneliti di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dan memasukkan lebih banyak faktor keharmonisan. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan analisis variabel yang lebih menyeluruh dan rentang perbandingan yang lebih luas, yang mengarah pada rentang kesimpulan yang lebih luas tentang variable yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Yusmansyah., & Mayasari, S. (2019). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas siswa. *Jurnal bimbingan dan konseling*, 7(4).
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi (1st ed.). Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2022). Penyusunan skala psikologi (2nd ed.). Pustaka pelajar.
- Berlia Sukmawati. (2021). Dampak perceraian orang tua bagi psikologis anak. *Jurnal studi gender dan anak*.
- Bustami. (2020). Psikologi keluarga: membangun keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga. Kencana prenada media.
- Cahayantara Fauzi. (2021). Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja siswa sman 1 sumberpucung.
- Cassanova, R. (2011). Komunikasi keluarga: Perspektif interpersonal. graha ilmu.
- Daradjad. (2009). Ilmu pendidikan islam. bumi aksara.
- Darahim, A. (2015). Membina keharmonisan dan ketahanan keluarga. publishing.
- Deddy. (2018). Ilmu komunikasi suatu pengantar. Rosdakarya.
- DeVito. (2011). *The interpersonal communication book (13th ed)*. Pearson.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi antarmanusia. Karisma publishing group.
- Erdiyanti, Y. P., & Nurhaipah, T. (2021). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan & konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan antara mertua & menantu perempuan. *Teraputik: jurnal bimbingan dan konseling*, 5(2), 173–181. <https://doi.org/10.26539/teraputik.52123>.
- Farid Dwi Andrian, & Heni Halimatussyadiah. (2024). Harmoni keluarga: integrasi kasih sayang, komunikasi efektif, dan keseimbangan hidup dalam perspektif islam dan psikologi keluarga. *familia: jurnal hukum keluarga*, 5(1).
- Firmansyah, M. R. (2024). Proses komunikasi antarpribadi mahasiswa dengan orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga
- Fitriani, & Jahada. (2020). Perilaku agresif siswa ditinjau dai keharmonisan keluarga. *jurnal attending*, 1(3), 339–349.

- Fitriza & Taufik. (2022). Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. 2(1), 7–12.
- Hadori, M., & Minhaji, M. (2018). Makna kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 5–36. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.139>
- Hafid. (2018). Komunikasi dalam keluarga: membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 5(2), 125–135.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: research, theory and practice*. Routledge.
- Hasyim Hasanah. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal dalam menurunkan problem tekanan emosi berbasis gender. *Studi Gender*, 11.
- Hurlock. (2007). *Developmental psychology an approach throughout range life*, 2nd ed. . Erland.
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Chan, M., Lee, P., & McDowell. (2016). *Structure and validity of family harmony scale: an instrument for measuring harmony. psychological assessment*, 28(3), 307–318.
- Kurniawan, M. (2025). Peran komunikasi interpersonal orang tua terhadap keharmonisan keluarga.
- Kumar, S., Groth, A., and Vlacic, L., (2013). *An Analytical Index for Evaluating Manufacturing Aminah, Yusra, & Syukri, S. (2024). Interpersonal communication of parents and children in creating family harmony (Case study in Matra Manunggal Village, West Tanjung Jabung District, Jambi Province). Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 2292–2297
- Lilik Parwanti. (2021). Pengaruh keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap interaksi sosial remaja pada siswa kelas xi smk negeri 01 cluwak.
- Lubis, N. A. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga .
- Nurhalimah Lubis. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga di kelurahan perdamean kecamatan rantau selatan .
- Nursalam. (2015). Dampak komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan anak. *jurnal psikologi dan pendidikan*, 12(1), 45–52.
- Puspitowati, L., Wijaya, & Bidori. (2021). Pengaruh keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap interaksi sosial remaja pada siswa kelas xi smk negeri 01 cluwak tahun ajaran 2020/2021. *industry and higher education*, 3(1).
- Putri, Karneli, Nirwana, & Mudjiran. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *journal of counseling, education and society*, 3(1), 28–30.
- Rahayu. (2017). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral: strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. *proceeding seminar dan lokakarya nasional bimbingan dan konseling 2017*, 2(0), 264–272.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi* (28th ed.).
- Ramadhani. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT Cordova Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Randy S. M. R. Siahaan. (2010). Komunikasi interpersonal: teori dan praktik. raja grafindo persada.

-
- Sean Anggiatheda Sitorus. (2025). Dampak perceraian terhadap psikologis anak.
- Septiana & Simanjuntak. (2014). *Ethnic Factor in Communication Pattern , Marital Adjustment , and Family Harmony Abstract. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 1–9. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/9990>
- Sihaloho, & Yuwono. (2024). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa sma x di salatiga. *Jurnal mirai management*, 9(1), 569–577.
- Suhartati, S., & Hendrati. (2015). Komunikasi anak–orang tua pada keluarga harmonis dan tidak harmonis. *Jurnal Psikologi*, 12, 83–90.
- Suhartati, V. (2013). Perbedaan komunikasi interpersonal anak-orangtua ditinjau dari keharmonisan perkawinan orang tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2), 110–121. Universitas Merdeka Malang.
- Sukardi. (2020). Keluarga Harmonis: Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. *jurnal sosial dan budaya*, 4(1), 88-95.
- Sulistiyowati, W. (2017). Buku ajar statistika dasar. buku ajar statistika dasar, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Suranto Aw. (2011). Komunikasi Interpersonal. Graha Ilmu.
- Suwartono. (2014). Dasar-dasar metodologi penelitian (Erang Risanto, Ed.; 1st ed.). ANDI.
- Tegariyani. (2018). *Mom Worked: Patterns of Parenting and Attachment by Children*.
- Utami, Suci Febrian, & enita Yatim. (2021). quality time keluarga yang sibuk bekerja (studi kasus : keluarga petani di nagari tigo jangko, kabupaten tanah datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Utomo. (2016). Komunikasi interpersonal remaja di era globalisasi. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 145–156.